
**GOAL SETTING SEBAGAI VARIABEL PREDIKTOR ORIENTASI MASA DEPAN
PADA SISWA SMP****Farhan Zakariyya**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : farhanzakariyya@upi.edu**Abstrak**

Orientasi masa depan pada remaja menjadi penting karena dapat memprediksi siswa dalam prestasi akademik dan perilaku siswa. Siswa diharapkan memiliki orientasi masa depan yang baik. Dalam meningkatkan orientasi masa depan dibutuhkan kemampuan dalam membuat tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara goal setting dengan orientasi masa depan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan pengambilan sampel dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMP kelas VIII dengan jumlah 378 siswa. Alat ukur dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori orientasi masa depan dari Nurmi (1989) dan teori goal setting dari Locke dan Latham (1981). Analisis menggunakan analisis regresi. Hasil dalam penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara goal setting dengan orientasi masa depan siswa SMP ($r=0,718$, $p<0,05$).

Kata Kunci : goal setting, orientasi masa depan, siswa smp

Abstract

Future Orientation in adolescents is important because it can predict students in academic achievement and student behavior. Students are expected to have a good future orientation. In improving future orientation, the ability to make goals is needed. The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between goal setting and future orientation. This research was conducted using quantitative methods and retrieval until using purposive sampling technique. The subjects in this study were grade VIII junior high school students with 378 students. Measuring instruments in this study were arranged by researchers based on the theory of future orientation from Nurmi (1989) and the theory of goal settings from Locke and Latham (1981). Analysis using regression analysis. The results in the study showed a significant relationship between goal setting and the future orientation of junior high school students ($r = 0.718$, $p < 0.05$).

Keywords: goal setting, future orientation, junior high school student

1. PENDAHULUAN

Remaja memiliki kesulitan dalam menentukan jenjang pendidikan baik pada tingkat SMP dan SMA. Permasalahan ini terus berlanjut karena individu tidak mendapatkan gambaran orientasi masa depan pada saat remaja. Crespo, Jose, Kielpikowski, dan Pryor (2013) mengatakan bahwa individu mulai membangun harapan tentang masa depan di usia yang sangat muda, proses ini menjadi sangat penting pada masa remaja karena bila tidak memiliki orientasi masa depan ketika memasuki

masa dewasa, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk membuat rencana dan memikirkan masa depan. Menurut Stoddard, Zimmerman, dan Bauermeister (2011) orientasi masa depan didefinisikan sebagai pemikiran, rencana, motivasi, harapan dan perasaan individu tentang masa depannya.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti (Zakariyya, 2017) di SMP X dan Y Yogyakarta, dengan menggunakan metode FGD kepada 40 orang siswa dan metode wawancara kepada empat orang siswa dan empat orang guru. Hasil

studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa memiliki kebingungan menentukan lanjutan sekolah dan khawatir akan pilihan yang dibuat dapat sesuai dengan cita-cita atau pilihan pekerjaan yang diharapkan. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan terjadi perbedaan orientasi masa depan pada siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini di karena menurut Nurmi (1991) anak laki-laki lebih tertarik pada aspek material kehidupan, sedangkan anak perempuan lebih tertarik pada hubungan interpersonal, seperti memiliki sebuah keluarga.

Siswa yang tidak memiliki orientasi masa depan memiliki prestasi akademik yang buruk. Selain itu, dengan tingkat orientasi masa depan yang lebih rendah memiliki prestasi akademik yang juga rendah (Keys, Conley, Duncan, dan Domina, 2012; Adelabu, 2008). Dalam literatur psikologis, orientasi masa remaja masa depan sering digunakan untuk memprediksi perilaku dan perencanaan (mis., Beal & Crockett, 2010) dan transisi Sampai dewasa (misalnya, pekerjaan, Nurmi, 1994), dan telah digunakan dalam penelitian intervensi Untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami kegagalan sekolah (mis., Oyserman, Bybee, & Terry, 2006). Pendekatan orientasi masa depan memaknakan motivasi sebagai kebutuhan manusia dalam mencapai tujuan, rencana dan harapan serta ketakutan yang secara individual yang dipersepsi berkaitan dengan masa depan (Lens, Herrera, & Lacante, dalam Seginer, 2010). Salah satu penyusunan tujuan, rencana dan harapan dapat menggunakan goal setting (Smith, Locke, & Barry, 1990), walaupun individu telah mengetahui cara atau pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan untuk merealisasikannya, perencanaan dan pemecahan masalah sangat dibutuhkan (Nut-tin, 1984; Cantor & Kihlstrom, 1987; dalam Nurmi, 1989, 2004). Maka perlu di ketahui apakah goal setting memiliki hubungan dengan orientasi masa depan. Goal setting dapat menjadi prediktor untuk meningkatkan orientasi masa depan.

Tujuan penelitian adalah untuk mencari kemungkinan variabel goal setting dapat memprediksi orientasi masa depan. Hipotesis dari penelitian ini terdapat goal setting sebagai variable perdiktor orientasi masa depan.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Goal setting

Locke & Latham (2002) menyampaikan bahwa tujuan adalah maksud tindakan yang diharapkan dapat tercapai dalam batasan waktu yang spesifik. Locke dan Latham (dalam Pintrich & Schunk, 1996) mendefinisikan tujuan berdasarkan perspektif sosial kognitif, yakni tujuan adalah sesuatu di luar individu yang secara konsisten coba dicapai oleh individu. Menurut Locke (Yearta, Maitlis, & Briner. 1995), goal setting adalah teori kognitif dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki suatu keinginan untk mencapai hasil spesifik atau tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Gibson (2001) berpendapat bahwa tujuan merupakan suatu yang ingin dicoba untuk dicapai atau diselesaikan oleh individu. Tujuan adalah apa yang dicoba seseorang secara sadar untuk diraihny di masa akan datang (Munchinsky, 1987)

Menurut Locke & Latham (1990), terdapat dua aspek penting dari tujuan, yakni goal choice (pemilihan tujuan) dan goal commitment (komitmen pada tujuan). Aspek goal choice mengacu pada tujuan aktual individu yang ingin dicapai dan level dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai tersebut. Menurut Locke, Latham & Erez (1988), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi komitmen seseorang, yaitu faktor eksternal (pengaruh teman, model, reward, eksternal, dan insentif), faktor interaktif (partisipasi lingkungan terhadap tercapainya tujuan), dan faktor internal (pengharapan, efikasi diri dan reward internal).

Menurut Locke dkk (1981) terdapat lima komponen dalam membentuk goal setting, yaitu :

1. Clarity, tujuan harus spesifik, menantang, dan sulit sehingga membawa pada hasil yang lebih tinggi dari pada tujuan yang samar-samar
2. Challenge, tujuan yang sulit menghindarkan suatu tantangan yang membangkitkan diringan untuk mencapai

- tujuan dalam diri siswa, tetapi target ini dalam batas masih dapat dicapai.
3. Task Complexity, menggunakan tugas yang relatif simpel dan tujuan dapat ditetapkan dengan mudah.
 4. Commitment, yaitu mengimplikasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang ditetapkan.
 5. Feedback, seseorang akan melakukan pekerjaan dengan lebih baik jika diberi umpan balik yang menunjukkan seberapa hasil atau kemajuan yang telah dicapai terhadap tujuan. Hal ini dikarenakan umpan balik menolong untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara apa yang mereka telah kerjakan dan apa yang akan mereka capai

B. Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan dapat didefinisikan secara luas sebagai pandangan subyektif individu tentang masa depannya (Seginer, 2009). Orientasi masa depan sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita (Nurmi, 1991). Pada umumnya orientasi masa depan remaja berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal yang mencakup berbagai lapangan kehidupan terutama bidang pendidikan, pekerjaan dan perkawinan (Nurmi, 1989).

Orientasi masa depan adalah fenomena kompleks yang terdiri dari proses kognitif, motivasi, dan afektif (Nurmi, 1991; Trommsdorff, Burger, & Fuchsle, 1982). Menurut Nurmi, Poole, & Kalokoski (1994), orientasi masa depan membutuhkan proses kognitif, seperti antisipasi, perencanaan, dan regulasi perilaku, serta emosi dan sikap, seperti optimisme, pesimisme, harapan, dan putus asa. Demikian pula, motivasi, dinyatakan sebagai kepentingan, nilai, dan tujuan, memainkan peran penting dalam bertindak di masa depan. Komponen afektif, yang bisa positif atau negatif, mencerminkan sejauh mana mereka percaya bahwa mereka dapat mempengaruhi

masa depan mereka dan dapat memotivasi perencanaan, pengambilan keputusan, dan perilaku hidup (Nurmi, 1991; Trommsdorff, 1983).

Menurut Nurmi (1989) dalam proses pembentukan orientasi masa depan terdapat tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan bagi tingkah laku dengan membuat tujuan serta melangkah menuju tujuan yang dibuat. Pada tahap motivasi selain tujuan pula mencakup motif dan minat yang berkaitan dengan orientasi masa depan.

2. Tahapan Perencanaan

Tahap perencanaan, yang terdiri dari tahap penentuan tujuan, penyusunan rencana, dan melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Menurut

3. Tahapan Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri.

Menurut Seginer (2008) terdapat tiga faktor mempengaruhi kecenderungan individu untuk membangun masa depan dalam hal domain kehidupan prospektif, yaitu :

a. Usia

Semakin bertambahnya usia maka kemampuan seseorang terkait orientasi masa depan semakin tinggi.

b. Setting Budaya

Nurmi (1989, 1993) mengemukakan bahwa orang-orang muda memperoleh tujuan mereka dari konteks yang mereka alami, sesuai dengan budaya.

c. Individu

Pulkkinen dan Rönkä (1994) menemukan bahwa remaja yang menganggap dirinya memiliki kontrol lebih besar terhadap pengembangan identitas memiliki pandangan

masa depan yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang menganggap dirinya kurang memiliki kontrol terhadap pengembangan identitas.

Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi orientasi masa depan diantaranya :

d. Jenis Kelamin

Dalam pemilihan orientasi akan masa depan dipengaruhi jenis kelamin dimana anak laki-laki lebih tertarik pada aspek material kehidupan. Sedangkan, anak perempuan lebih tertarik pada hubungan interpersonal, seperti memiliki sebuah keluarga (Nurmi, 1991).

e. Status Sosial

Individu dari latar belakang status sosioekonomi (SES) atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki skor skala orientasi masa depan yang lebih tinggi daripada individu kebalikannya (Nurmi, 1989)

f. Dukungan Orang tua

Menurut McCabe dan Barnett (2000) individu yang menerima dorongan dari orang tua untuk berpikir dan merencanakan masa depan diprediksi memiliki tingkat optimisme yang lebih tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji analisis regresi. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP berusia 13-14 tahun berada pada kelas VIII. Penelitian dilakukan di dua sekolah negeri di kota Yogyakarta dengan kluster yang sama. Subjek berjumlah 378 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala goal setting dan skala orientasi masa depan yang disusun sendiri oleh peneliti. Skala goal setting diturunkan dari teori goal setting Locke and Latham (1981), dengan koefisien reliabilitas dari skala ini dinyatakan dengan Alfa Cronbach sebesar 0,914. Skala orientasi masa depan disusun oleh peneliti berdasarkan proses pembentukan orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) dengan koefisien reliabilitas dari

skala ini dinyatakan dengan Alfa Cronbach sebesar 0,839. Analisis data menggunakan analisis regresi, analisis ini digunakan untuk melihat korelasi antar variable.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi. $R=0,718$ dengan R squared 51% $p=0,00$ ($p<0,05$), hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara goal setting dengan orientasi masa depan. Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Adanya hubungan antara goal setting dengan orientasi masa depan. Nilai $F=402$ $p=0,00$ ($p<0,05$) Goal setting dapat memprediksi orientasi masa depan. Melihat koefisien prediksi menggunakan nilai Beta. $Beta=0,718$ $p=0,000$ ($p<0,05$) goal setting secara efektif dapat memprediksi orientasi masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian Lee, McInerney, Liem, dan Ortiga (2010) dalam penelitiannya bahwa tujuan akan masa depan berkorelasi positif dengan orientasi masa depan. Goal setting dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam membuat sebuah tujuan (Clare, Crown, Oades, dan Deane, 2009; Haslam, Wegge, dan Postmes, 2009; Seijts dan Latham, 2012), meningkatkan motivasi (Katuvasalampi, Ara, dan Nurmi, 2009), membuat perencanaan (Bailey, 2017; Latham dan Locke, 2007), self regulated learning (Zimmerman, 2008), dan umpan balik (Latham & Locke, 2007; Hattie dan Timperley, 2007). Aspek-aspek yang dapat di tingkatkan melalui goal setting merupakan aspek-aspek dalam meningkatkan orientasi masa depan sesuai dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Nurmi (1991), beberapa aspek tersebut merupakan hal-hal yang dapat membentuk orientasi masa depan, yaitu (1) Motivasi (2) Perencanaan (3) Evaluasi.

Orientasi masa depan juga dipengaruhi oleh proses kognitif, motivasional, dan afektif. Aspek kognitif pada orientasi masa depan meliputi pembelajaran, perencanaan, antisipasi, penjelajahan, pembuatan keputusan tentang peluang masa depan dan perspektif masa depan tentang kemungkinan yang terjadi pada diri sendiri (Husman dan Shell, 2008; Leondari, 2007). Sedangkan dalam goal setting, tujuan adalah representasi kognitif dari perbedaan antara keadaan saat ini dan keadaan akhir yang diinginkan (Mann, de Ridder, dan Fujita, 2013).

Menurut Elliot dan Fryer (2008), tujuan pada goal setting mewakili fokus dinamis kognitif individu dari objek masa depan yang sedang coba diperoleh atau dihindari individu. Proses kognitif yang terjadi dalam pencapaian tujuan melalui goal setting memiliki kesamaan dalam proses kognitif individu dalam menentukan orientasi masa depan. Hal ini tercermin dari peran goal setting dalam menstimulasi perubahan kognitif pada individu dalam menurunkan atau meningkatkan ekspektasi terhadap karir di masa depan (Lent dan Brown, 2013).

Aspek motivasi pada orientasi masa depan terdiri dari kepentingan, tujuan, dan cita-cita tentang masa depan (Husman dan Shell, 2008; Leondari, 2007). Tujuan dalam goal setting memotivasi orang untuk mengembangkan strategi yang memungkinkan mereka tampil di tingkat sasaran yang diinginkan. Pengembangan strategi tersebut nantinya akan menunjukkan bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang menimbulkan kepuasan dan motivasi lebih lanjut (Lunenburg, 2011). Tujuan di dalam goal setting juga mempromosikan pencapaian manfaat yang sesuai dengan nilai individu. Oleh karena itu, tujuan dapat mempromosikan keuntungan yang sesuai diri sendiri. Tujuan yang konsisten dengan kepentingan dan nilai individu secara intrinsik dapat memotivasi individu (Fujita dan MacGregor, 2012). Sementara itu aspek afektif pada orientasi masa depan mencakup pemikiran evaluatif dan emosi seperti perasaan optimisme, harapan, dan pesimisme (Husman dan Shell, 2008; Leondari, 2007). Aspek afektif dalam goal setting yang muncul pada individu adalah perasaan kecewa atau bahagia sebagai tanggapan atas umpan balik negatif atau positif atas strategi pencapaian tujuan (Elicker, et al., 2010; Ilies, Judge, dan Wagner, 2010).

5. KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara goal setting dengan orientasi masa depan. Goal setting dapat menjadi prediktor untuk memprediksi orientasi masa depan. Dalam meningkatkan orientasi masa depan pada siswa, goal setting dapat menjadi bagian materi dalam intervensi untuk

meningkatkan orientasi masa depan remaja. Goal setting dapat di ajarkan pada remaja dalam berbagai macam bentuk intervensi. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan orientasi masa depan (1) Konseling individu (Eldeleklioglu, 2012; Cabras dan Mondo, 2017) (2) Konseling orang tua (Nebletta dan Cortina, 2006) dan (3) Pelatihan (Eldeleklioglu, 2012; Cabras dan Mondo, 2017; Van Beek, Kerkhof, dan Beekman, 2009). Hal ini diperkuat dengan penelitian Zakariyya (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan "Goal Setting" mampu meningkatkan orientasi masa depan pada siswa SMP.

6. REFERENSI

- Adelabu, D. H. (2008). Future time perspective, hope, and ethnic identity among African American adolescents. *Urban Education, 43*(4), 347–360. <http://dx.doi.org/10.1177/0042085907311806>
- Beal, S.J., & Crockett, L.J. (2010). Adolescents' Occupational and Educational Aspiration and Expectation: Links to high School Activities and Adult Educational Attainment. *Faculty publications, Departement of Psychology 491*
- Bailey, R.Y. (2017). Goal Setting and Action Planning for Health Behavior Change. *American Journal of Lifestyle Medicine, 10*,1-4
- Cabras, C., & Mondo, M. (2017). Future Orientation as a Mediator Between Career Adaptability and Life Satisfaction in University Students. *Journal of Career Development, 1-13*
- Clare, S.P., Crown, T.P., Oades, L.G., & Deane, F.P. (2009). Do goal setting interventions improve the quality of goals in mental health services, *Psychiatric Rehabilitation Journal, 32* (4), 292-299
- Crespo, C., Jose, P. E., Kielpikowski, M., & Pryor, J. (2013). "On solid ground": Family and school connectedness promotes adolescents' future orientation. *Journal of Adolescence, 36*, 993-1002.

- Eldeleklioglu, J. (2012) Assesment of turkish adolescents' future orientation in their life: a qualitative study. *Social and Behavior Sciences* 47,376-381
- Elliot, A. J., & Fryer, J. W. (2008). *The goal construct in psychology*. In J. Y. Shah, & W. L. Gardner (Eds.). Handbook of motivation science (pp. 235–250). New York: Guilford Press
- Elicker, J. D., Lord, R. G., Ash, S. R., Kohari, N. E., Hruska, B. J., McConnell, N. L., & Medvedeff, M. E. (2010). Velocity as a predictor of performance satisfaction, mental focus, and goal revision. *Applied Psychology*, 59, 495–514.
- Fujita, K., & MacGregor, K. E. (2012). *Basic goal distinctions*. In H. Aarts, & A. Elliot (Eds.), *Goal-directed behavior* (pp. 85-114). New York: Psychology Press.
- Gibson, C.B (2001). Me and us : differential relationship among goal setting training. Efficacy and effectiveness at the individual and team level. *Journal of organizational behavior*, 22, 789-808
- Haslam, S.A., Wegge, J., & Postmes, T. (2009). Are we on learning curve or a treadmill? The benefits of participative group goal setting become apparent as tasks become increasingly challenging over time. *European Journal of Social Psychology*. 39,430-446
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*. 77, 81–112.
- Ilies, R., Judge, T. A., & Wagner, D. T. (2010). The influence of cognitive and affective reactions to feedback on subsequent goals. *European Psychologist*, 15, 121–131.
- Katuvasalampi, Ara, K.S., & Nurmi, J.E. (2009). Adolescents self-concordance school engagement and burnout predict their educational trajectories, *European Psychology*, 14 (4), 332-341
- Keys, T. D., Conley, A.M., Duncan, G.J., & Domina, J. (2012). The role of goal orientations for adolescent mathematics achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 37, 47–54
- Latham, G. P., & Locke, E. A. (2007). New developments in and directions for goal-setting research. *European Psychologist*. 12, 290-300.
- Lee, J.Q., McInerney, D.M., Liem, G.A., & Ortiga, Y.P. (2010). The relationship between future goals and achievement goal orientations: An intrinsic–extrinsic motivation perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 35, 264–279
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2013). Social cognitive model of career self-management: Toward a unifying view of adaptive career behavior across the life span. *Journal of Counseling Psychology*, 60, 557–568.
- Leondari, A. (2007). *Future time perspective, possible selves, and academic achievement*. In M. Rossiter (Eds.), *New directions for adult and continuing education: No. 114* (pp. 17–26). Washington, DC: Association for the Study of Higher Education
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (1990). *A theory of goal setting and task performance*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Locke, E.A & Latham, G.P. (2002) Bulding a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35 years odyssey contents. *American Psuchologist*, 57 (9) 705-717
- Locke, E.A., Latham, G.P & Erez, M. 1988. The determinant of goal commitment. *Academy of management review*, 13(1),23-39
- Locke, E.A., Shaw, K.N., Saari, L.M., & Latham G.P. (1981). Goal setting and task performance :1969-1980. *Psychology Bulletin*. 90, 125-152
- Mann, T., de Ridder, D., & Fujita, K. (2013). Self-regulation of health behavior: Social psychological approach to goal setting and goal striving. *Health Psychology*, 32(5), 487-498.

- McCabe, K. & Barnett, D. (2000). First comes work, then comes marriage: Future orientation among African American young adolescents. *Family Relations*, 49 (01), 63-70.
- Munchinsky, P.M. (1987). *Psychology applied to work: an introduction industrial and organizational psychology*. Chicago: The Dorsey Press
- Nebletta, N.G., & Cortina, K.S.(2006). Adolescents' thoughts about parents' jobs and their importance for adolescents' future orientation. *Journal of Adolescence* 29 (2006) 795–811
- Nurmi, J. E. (1989). Adolescents' orientation to the future: Development of interests and plans, and related attributions and affects, in the life-span context. Finlandia: Societas Scientiarum Fennica.
- Nurmi, J.E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*. 11, 1–59
- Nurmi, J. E. (2004). *Socialization and self development: Channeling, selection, adjustment, and reflection*. In R. Lerner & L.Steinberg (Eds.). Handbook of adolescent psychology (2nd ed., pp. 85–124). Hoboken, NJ: Wiley.
- Nurmi, J.E., Poole, M.E., & Kalokoski, V. (1994). Age differences in adolescents future- orientated goals, concerns, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 23(4), 471-487.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (1996). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Merrill.
- Pulkkinen, L., & Rönkä, A. (1994). Personal control over development, identity formation, and future orientation as components of life orientation: A developmental approach. *Developmental Psychology*, 30, 260-271.
- Oyserman, D., Bybee, D., & Terry, K. (2006). Possible Selves and Academic Outcomes: How and When Possible Selves Impel Action. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 91, No. 1, 188–204
- Seginer, R. (2008). Future orientation in times of threat and challenge: how resilient adolescents construct their future. *International Journal of Behavioral Development*, 32, 272–282.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. New York, NY: Springer.
- Seginer, R.,. (2010). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. The Springer Series on Human Exceptionality. USA: Springer US
- Seijts, G. H., & Latham, G. P. (2012). Knowing when to set learning versus performance goals. *Organizational Dynamics*, 41(1), 1-6.
- Smith, K., Locke, E., & Barry, D. (1990). Goal setting, planning and organizational performance: An experimental simulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 46, 118–134.
- Stoddard, S. A., Zimmerman, M. A., & Bauermeister, J. A. (2011). Thinking about the future as a way to succeed in the present. A longitudinal study of future orientation and violent behaviors among African American youth. *American Journal of Community Psychology*, 48, 238–246.
- Trommsdorff, G., Burger, C., & Fuchsle, T. (1982). *Social and psychological aspects of future orientation*. In M. Irle (Ed.), *Studies in decision making: Social psychological and socio-economic analyses*. New York, NY:Walter de Gruyter
- Trommsdorff, G. (1983). Future orientation and socialization. *International Journal of Psychology*, 18, 381–406.
- Van Beek, W., Kerkhof, A., & Beekman, A. (2009). Future oriented group training

for suicidal patients: a randomized clinical trial. *BMC psychiatry*. 9(1), 65.

- Yearta, S.K., Maitlis, S., & Briner, R.B. 1995. An Exploratory study of Goal Setting in Theory and Practice : A Motivational Technique That Works. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 68, 237-252
- Zakariyya, F. (2017). Pelatihan “ Goal Setting” untuk meningkatkan orientasi masa depan siswa SMP. Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*. 45, 166–183.